

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Akuntansi Menejemen

Menurut (Saepuloh, 2020) “Akuntansi manajemen (*Management Accounting*) adalah prosedur mengidentifikasi, mengakumulasi, menganalisis dan mengukur serta mengkomunikasikan kejadian ekonomi yang dipakai oleh menejemen untuk membuat *planning*, *controling* dan *decisio-making* serta penilaian kinerja suatu perusahaan”.

Menurut (Supriyono, 2020) “Akuntansi menejemen atau Akuntansi menejerial (*Managerial Accounting*) diterapkan di beberapa jenis perusahaan baik jasa, dagang dan manufaktur serta berbagai jenis organisasi, perorangan, korporasi ataupun persekutuan dan lebih banyak digunakan oleh perusahaan nirlaba daripada perusahaan yang berkonteks pada laba. “

Sehingga dapat tarik pengertian bahwa akuntansi menejemen merupakan sistem akuntansi yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan menyajikan laporan keuangan guna memenuhi kepentingan pihak internak maupun eksternal dan berfungsi sebagai pedoman untuk menarik keputusan berdasarkan fakta dan data yang disediakan.

2.2 Pengertian UMKM (Usaha Mikro, Kecil dan Menengah)

Dijelaskan dalam Undang-Undang No 20 tahun 2008 definisi dari UMKM adalah :

1. Usaha Mikro
Usaha Mikro ialah sebuah badan usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana di atur dalam undang-undang.
2. Usaha Kecil
Usaha kecil adalah suatu ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang.
3. Usaha Menengah
Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana di atur dalam undang-undang.

2.3 Asas dan Tujuan UMKM

Undang –Undang No 20 menyebutkan bahwa asas Usaha Menengah, Mikro dan Kecil (UMKM) adalah :

1. Kekeluargaan ;
2. Demokrasi ekonomi;
3. Kebersamaan;
4. Efisiensi berkeadilan ;
5. Berkelanjutan ;
6. Berwawasan lingkungan
7. Kemandirian
8. Keseimbangan kemajuan; dan
9. Kesatuan ekonomi nasional;

Dalam Undang- Undang No 20 juga disebutkan bahwa tujuan dari UMKM adalah menumbuhkan dan mengembangkan usahanya dalam rangka membangun perekonomian nasional berdasarkan demokrasi ekonomi yang berkeadilan.

2.4 Pengertian Biaya dan Akuntansi Biaya

Menurut (Mulyadi, 2018) “ Biaya adalah pengorbanan sumber daya yang ditakar dalam satuan uang yang telah terjadi ataupun suatu hal yang akan terjadi atau memiliki kemungkinan untuk terjadi dalam usaha perusahaan untuk memproduksi barang ataupun jasa”.

Menurut Akuntansi (Wibowo, 2009) juga menyebutkan bahwa “Biaya merupakan salah satu ilmu akuntansi yang berupa alat menejemen untuk mengatur dan mencatat transaksi biaya secara terstruktur yang kemudian disajikan laporan biayanya”.

Dapat disimpulkan bahwa biaya dan akuntansi biaya merupakan pengorbanan yang dikeluarkan dan ditakar secara ekonomis dalam satuan uang untuk mengatur secara sistematis yang kemudian disajikan dalam laporan keuangan.

2.4.1 Klasifikasi Biaya

Berikut ini merupakan metode pengklasifikasian biaya yang dilakukan untuk memberikan informasi biaya (Purwaji, 2018) :

1. Klasifikasi biaya berdasarkan fungsi perusahaan

Klasifikasi biaya berdasarkan fungsi perusahaan terbagi menjadi :

- a. Biaya produksi

Biaya produksi merupakan biaya yang berhubungan fungsi produksi, yaitu biaya yang muncul dari pengolahan bahan sampai ke produk jadi dan siap untuk dipasarkan.

b. Biaya nonproduksi

Sedangkan biaya nonproduksi merupakan biaya yang tidakA. berhubungan dengan fungsi produksi dan memiliki dua elemen yaitu beban administrasi dan umum serta beban pemasaran.

2. Klasifikasi biaya berdasarkan aktivitas

Biaya yang berkaitan dengan aktivitas perusahaann yaitu dimana biaya akan merespon atau berubah apabila terjadi perubahan aktivitas perusahaan. Berikut klasifikasi biaya berdasarkan aktivitas :

- a) Biaya tetap
- b) Biaya variabel
- c) Biaya semi variabel

3. Klasifikasi biaya berdasarkan objek biaya

Objek biaya merupakan aktivitas dimana biayanya dibebankan seperti produk, departemen, devisi,proses, kontrak atau sejenisnya. Cara paling umum dalam membedakan karakteristik biaya adalah :

- a. Biaya langsung
Biaya langsung merupakan biaya yang dapat diidentifikasi secara langsung
- b. Biaya tidak langsung
Biaya tidak langsung merupakan biaya yang tidak dapat diidentifikasi secara langsung

4. Klasifikasi biaya berdasarkan departemen

- a. Departemen produksi merupakan departemen yang menolah bahan baku menjadi produk jadi secara langsung
- b. Departemen jasa (pembantu) merupakan departemen yang memberikan layanan serta membantu departemen lain.

5. Klasifikasi biaya berdasarkan waktu pembebanan

Tujuan dari klasifikasi biaya ini adalah untuk membandingkan antara beban dan pendapatan serta menghitung laba secara periodik.

- a. Biaya produk
- b. Biaya periodik

6. Klasifikasi biaya berdasarkan pengendalian manajemen.

Apabila suatu biaya dikendalikan oleh suatu manajemen maka berarti manajemen tersebut bertanggung jawab dalam halnya. Klasifikasi ini dipakai untuk menilai serta mengawasi kinerja menejer perdepartemen. Berikut pengelompokan biaya tersebut :

- a. Biaya terkendali (*controllable cost*)
- b. Biaya tidak terkendali (*uncontrollable cost*)

7. Klasifikasi biaya berdasarkan pengambilan keputusan

Berikut tujuan klasifikasi biaya berdasarkan pengambilan keputusan.

a. Biaya relevan

Biaya relevan adalah biaya yang di masa depan akan terjadi serta memiliki perbedaan dengan berbagai alternatif keputusan.

b. Biaya tidak relevan

Biaya tidak relevan adalah biaya yang tidak akan berpengaruh dalam pengambilan keputusan sehingga tidak perlu dipertimbangkan.

2.5 Pengertian Biaya Produksi dan Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi adalah seluruh biaya yang dikeluarkan dalam produksi suatu barang maupun jasa selama periode tertentu (Mulyadi, 2015). Sedangkan menurut (Supriyono, 2011) Harga pokok produksi merupakan suatu pengorbanan biaya produksi guna menghasilkan suatu produk dalam suatu periode. Menurut (Tukino & Harahap, 2020) Pengelolaan bahan baku langsung sehingga menjadi suatu produk jadi dibutuhkan biaya selain harga pokok persediaan bahan baku langsung itu sendiri, yaitu :

1. Biaya Bahan Baku Langsung (*Direct Raw Material Cost*)
2. Biaya Tenaga kerja Langsung (*Direct Labor Cost*)
3. Biaya Overhead Pabrik (*Factory Inventory Cost*)

Hpp sangat dibutuhkan guna menentukan jumlah laba maupun rugi yang dihasilkan oleh perusahaan serta mengukur biaya yang akan atau telah dikeluarkan oleh perusahaan selama proses produksi, termasuk halnya guna menentukan harga jual produk serta mengendalikan biaya seperti biaya pembelian dan biaya tenaga kerja. Setiap perusahaan dagang tentunya mempertimbangkan harga pokok produksi untuk setiap barang yang dijual sebagai bagian dari laba yang diambil dari perusahaan.

2.5.1. Metode Harga Pokok Produksi Pesanan

Metode harga pokok pesanan menurut (Mulyadi, 2015) dalam metode ini biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk pesanan tertentu. Harga pokok produksi persatuan dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan tersebut dalam jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan. Sedangkan metode harga pokok pesanan (Dunia & Wasilah, 2012) adalah suatu sistem akuntansi biaya perpetual yang menghimpun biaya menurut pekerjaan-pekerjaan tertentu.

Dapat disimpulkan pengertian metode harga pokok produksi pesanan diatas adalah biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk satu kali pesanan. Harga pokok produksi pesanan dihitung per satuan dengan membagi total biaya yang dikumpulkan dengan jumlah produk yang dijual.

2.5.2. Metode Harga Pokok Proses

Metode harga pokok produksi proses (Mulyadi, 2015b) ialah biaya produksi dikumpulkan untuk setiap proses selama jangka waktu tertentu, dan biaya produksi per satuan dihitung dengan cara membagi total biaya produksi dalam proses tertentu. Selama periode tertentu, dengan jumlah satuan produksi

yang dihasilkan dari proses tersebut selama jangka waktu yang bersangkutan sedangkan metode harga pokok proses (Dunia & Wasilah, 2012) bertujuan untuk menentukan harga pokok atau biaya per unit yaitu dengan membagi biaya pada suatu periode tertentu dengan jumlah unit produk yang dihasilkan pada periode tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diartikan bahwa metode harga pokok proses adalah biaya produksi yang dikumpulkan untuk setiap proses selama jangka waktu tertentu. Biaya produksi per satuan dihitung dengan cara membagi total biaya produksi dalam proses tertentu, selama periode tertentu, dengan jumlah satuan produksi yang dihasilkan dari proses tersebut selama jangka waktu yang bersangkutan.

2.6 Akuntansi Biaya Tradisional

Menurut (Hidayati, 2022) Sistem biaya tradisional merupakan perhitungan biaya produk atau hpp yang membebankan biaya overhead berdasarkan unit dan volume yang diproduksi. Perhitungan biaya dengan menggunakan sistem tradisional, yaitu hanya membebankan biaya produksi pada produk. Pembebanan biaya utama ke produk ke produk tidak memiliki kesulitan, tetapi sebaliknya biaya overhead memiliki masalah dalam pembebanan biaya ke produk, sebab hubungan antara masukan dan keluaran tidak dapat diperhatikan secara fisik. Untuk membebankan biaya ke pproduk dalam metoed tradisional dipakai penggeark aktifitas tingkat unit (*unit level activity drivers*) dikarenakan adalah variabel yang mengakibatkan perubahan biaya sebagai dampak perubahan unit yang diproduksi.

Pembebanan overhead pada metode tradisional dapat dilakukan dengan dua metode, yaitu :

1. Tarif Pabrik Menyeluruh
Pembebanan overhead ke produk secara tradisional dapat menggunakan tarif pabrik menyeluruh. Dengan memakai tarif ini, biaya overhead pertama sekali diakumulasikan dengan kelompok pabrik secara menyeluruh. Overhead dibebankan kepada kelompok dengan menjumlahkan seluruh biaya overhead yang diharapkan terjadi di pabrik selama setahun.
2. Dasar pemikiran tarif depastemental ini adalah untuk menghindari pembebanan rata-rata seperti yang dipakai pada tarif pabrik menyeluruh tarif departemental berasumsi bahwa beberapa departemen mungkin lebih intensif apabila overhead dibandingkan dengan yang lain, sehingga produk yang menghabiskan awktu yang lebih banyak pada departemen akan dibebankan overhead yang lebih besar dari yang mneghabiskan waktu yang lebih sedikit.

2.7 Pengertian Activity Based Costing

Activity Based Costing adalah suatu sistem manajemen biaya yang mengelompokkan biaya berdasarkan aktivitas yang terjadi di suatu perusahaan, dan membebankan biaya tersebut kedalam produk atau pun jasa yang dihasilkan yang kemudian informasi atas biaya produksi tersebut di sampaikan ke menejer guna perencanaan, pengambilan keputusan dan pengendalian biaya. (Saepuloh, 2020) sedangkan menurut (Rina, 2022) *Activity Based Costing* adalah metode yang mengimplementasikan konsep akuntansi aktivitas guna menimbulkan perhitungan harga pokok produk yang lebih tepat dan akurat.

Berdasarkan dari pendapat para ahli maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *Activity Based Costing* adalah suatu metode perhitungan yang menentukan Harga pokok produksi berdasarkan Aktivitas produksinya yang kemudian informasinya diserahkan ke pihak menejer guna menjalankan fungsi manajemen agar lebih efisien.

2.7.1 Manfaat Activity Based Costing

Menurut (Matius, 2019) manfaat *Activity Based Costing* ada beberapa yaitu :

1. Pengukuran profitabilitas yang lebih baik
ABC menyediakan biaya produk yang lebih terpercaya dan akurat, mengfokuskan pada pengukuran profitabilitas produk yang lebih tepat dan keputusan yang diberikan dengan lebih baik tentang penetapan lini produk, segmen pasar dan harga jual.
2. Keputusan dan pengendalian yang lebih tepat dan akurat
ABC menyediakan pengukuran yang lebih tepat tentang biaya yang muncul disebabkan oleh aktivitas, membantu manajemen memajukan nilai produk dan nilai proses dengan melahirkan keputusan yang lebih baik tentang desain produk, pengendalian biaya secara tepat, dan menolong perkembangan proyek yang meluaskan mutu.
3. Informasi yang lebih akurat untuk pengendalian biaya kapasitas
ABC menolong menejer menganalisis dan mengendalikan biaya kapasitas yang tidak dipakai metode *Activity Based Costing* adalah metode yang menetapkan konsep-konsep akuntansi aktivitas agar menimbulkan perhitungan Hpp yang lebih tepat. Tetapi dari pandangan manajerial, metode ABC memberikan tidak hanya informasi biaya produk yang tepat tetapi juga memberikan informasi biaya dan kinerja dari aktivitas dan sumber daya serta mampu mengidentifikasi biaya-biaya secara tepat ke objek biaya selain produk, contohnya saluran distribusi serta pelanggan. ABC juga dipakai untuk menetapkan biaya produk tidak berwujud

2.7.2 Kelemahan dan kelebihan *Activity Based Costing*

2.7.2.1 Kelemahan *Activity Based Costing*

(Baldrick, 2017,) menjelaskan kelebihan dari Kekurangan ABC sebagai berikut

1. Alokasi
Tidak semua biaya memiliki aktivitas atau pemicu konsumsi sumber daya yang sesuai.
2. Pengabaian biaya (*omission of cost*)
Biaya produk atau jasa yang diidentifikasi oleh sistem ABC cenderung tidak memasukkan semua biaya yang terkait dengan produk atau jasa, seperti biaya untuk aktivitas pemasaran, riset periklanan, pengembangan dan rekayasa produksi.

2.7.2.2 Kelebihan *Activity Based Costing*

Kelebihan dari ABC (Dunia & Wasilah, 2012) sebagai berikut:

1. Biaya produk yang lebih akurat, baik bagi industri manufaktur maupun industri industry jasa lainnya. Khususnya jika memiliki proporsi biaya *overhead pabrik yang lebih besar*.
2. Biaya ABC memberikan perhatian pada semua aktivitas, sehingga semakin banyak biaya yang tidak langsung dapat ditelusuri pada objek biaya.
3. ABC mengakui bahwa aktivitas penyebab timbulnya biaya sehingga manajemen dapat menganalisis aktivitas dan proses produksi tersebut dengan lebih baik yang pada akhirnya dapat melakukan efisiensi dan akhirnya menurunkan biaya.
4. ABC mengakui kompleksitas dari divensitas proses produksi modern yang banyak berdasarkan transaksi/*transaction based* (terutama perusahaan jasa dan manufajtur berteknologi tinggi) dengan menggunakan banyak pemicu biaya (*multiple cost driver*).
5. ABC juga memberikan perhatian atas biaya variabel yang terdapat dalam biaya tidak langsung.
6. ABC cukup fleksibel untuk menelusuri biaya berdasarkan objek biaya. Baik itu proses, pelanggan, area tanggung jawab manajerial, dan juga biaya produk.

2.7.3 Konsep Perhitungan *Activity Based Costing*

Terdapat dua konsep dasar yang diketahui dalam ABC (Rudianto, 2013, p. 160) sebagai berikut:

1. Biaya memiliki penyebab
Penyebab biaya adalah aktivitas. Dengan demikian, pemahaman yang mendalam tentang aktivitas yang menyebabkan timbulnya biaya akan menempatkan personil perusahaan pada posisi dapat mempengaruhi

biaya. ABC berangkat dari keyakinan dasar bahwa sumber daya menyediakan kemampuan untuk melaksanakan aktivitas, bukan sekedar menyebabkan timbulnya alokasi biaya.

2. Penyebab biaya dapat dikelola

Melalui pengelolaan terhadap aktivitas yang menjadi penyebab terjadinya biaya, personal perusahaan dapat mempengaruhi biaya pengelolaan terhadap aktivitas memerlukan berbagai informasi tentang aktifitas

2.8 Perbedaan Perhitungan ABC dan Tradisional

2.9 Konsep Dasar Activity Based Costing

Terdapat dua konsep dasar yang diketahui dalam ABC (Rudianto, 2013) sebagai berikut:

1. Biaya memiliki penyebab

Penyebab biaya adalah aktivitas. Dengan demikian, pemahaman yang mendalam tentang aktivitas yang menyebabkan timbulnya biaya akan menempatkan personal perusahaan pada posisi dapat mempengaruhi biaya. ABC berangkat dari keyakinan dasar bahwa sumber daya menyediakan kemampuan untuk melaksanakan aktivitas, bukan sekedar menyebabkan timbulnya alokasi biaya.

2. Penyebab biaya dapat dikelola

Melalui pengelolaan terhadap aktivitas yang menjadi penyebab terjadinya biaya, personal perusahaan dapat mempengaruhi biaya pengelolaan terhadap aktivitas memerlukan berbagai informasi tentang

2.10 Pengertian dan Tujuan Penentuan Harga Jual

2.10.1. Pengertian Harga Jual

Menurut (Lestari, 2017) “Harga jual merupakan nilai atau angka yang sudah mencakup biaya produksi secara keseluruhan dan dijumlahkan dengan keuntungan dalam jumlah yang wajar”.

Sedangkan menurut (Sugiri, 2015) “Harga jual merupakan biaya ditambah dengan *markup* senilai proporsi tertentu dari biaya tersebut”. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa harga jual adalah nilai yang telah mencakup biaya produksi yang selanjutnya ditambahkan dengan *markup* guna menetapkan keuntungan yang diinginkan.

2.10.2. Tujuan Penentuan Harga Jual

Pada umumnya tujuan dari penetapan harga adalah mendapatkan keuntungan supaya perusahaan dapat beroperasi dan bersaing dengan perusahaan lainnya. Menurut (Kotler & Keller, 2016) ada beberapa tujuan dari penetapan

harga, yaitu :

1. Kemampuan untuk bertahan
Kemampuan bertahan merupakan tujuan utama dari suatu perusahaan dalam menghadapi kelebihan kapasitas, persaingan bisnis dan permintaan konsumen. Harga yang ditetapkan harus mampu mengcover biaya variabel dan variabel tetap, sehingga perusahaan dapat bertahan dalam dunia bisnis. Selain dapat bertahan, perusahaan juga dapat mempelajari cara menambah nilai dan menghadapi persaingan.
2. Maximum laba saat ini (*Maximum current profit*)
Perusahaan memilih tujuan ini akan memperkirakan permintaan dan biaya yang berkaitan dengan berbagai alternatif harga dan memilih harga yang akan menghasilkan laba sekarang, arus kas atau tingkat pengembalian investasi yang maksimum.
3. Maksimum pangsa pasar (*maximum market share*)
Beberapa perusahaan memiliki keinginan untuk mencapai pangsa pasar yang maksimal. Apabila volume penjualan semakin tinggi, maka biaya unit menurun dan laba jangka panjang akan tinggi. Pada dasarnya tujuan mengetahui pangsa pasar adalah untuk mengetahui seberapa baik dan berkembangnya usaha yang dijalani.
4. *Maximum market skimming*
Maximum market skimming terjadi dalam kondisi berikut :
 - a. Ada banyak pembeli dan permintaan yang saat ini tinggi
 - b. Biaya unit memproduksi volume kecil tidak terlalu tinggi sehingga menghilangkan laba dari harga maksimum yang dapat diserap pasar
 - c. Harga yang awal yang tinggi dapat menarik lebih banyak pesaing ke pasar
 - d. Harga yang tinggi dapat memberikan kesan produk yang unggul.
5. *Product- Quality Leadership*
Perusahaan mengarahkan untuk menjadi pemimpin dalam kualitas produk dipasar, strategi kualitas tinggi menghasilkan tingkat pendapatan yang tinggi dari rata-rata industri

2.11 Metode Penetapan Harga Jual

(Mulyadi, 2011) menyebutkan 5 (lima) metode harga jual yaitu sebagai berikut:

1. Metode Harga Pokok Produksi Penuh/Full Costing
Dalam pendekatan harga pokok penuh terhadap penentuan harga jual berdasarkan *cost-plus*, pengertian biaya dalam hal ini adalah biaya untuk memproduksi satu unit produk. Dalam pengertian biaya tersebut tidak termasuk biaya non produksi. Oleh sebab itu, target harga jual dengan menggunakan pendekatan ini ditentukan sebesar biaya produksi ditambah dengan *markup* yang diinginkan sehingga pendekatan ini disebut pula dengan metode biaya penuh ditambah markup. *Markup* yang ditambahkan tersebut digunakan untuk menutup biaya nonproduksi dan untuk

menghasilkan laba yang diinginkan. Rumus perhitungan yang digunakan dalam penentuan harga jual dengan metode harga pokok penuh ditambah markup adalah:

Biaya bahan baku	Rp xx
Biaya tenaga kerja langsung	Rp xx
Biaya overhead variabel	Rp xx
Biaya overhead tetap	Rp xx
Jumlah	Rp xx
Markup = ...% x Rp xx =	Rp xx
Harga jual per unit produk	Rp xx

2. Metode Harga Pokok Produksi Variabel/*Variable Costing*

Pendekatan harga pokok produksi penuh sebagai dasar penentuan harga jual menekankan penggolongan biaya berdasar fungsi, sedangkan pendekatan biaya variabel sebagai dasar penentuan harga jual menekankan penggolongan biaya berdasarkan perilakunya. Pendekatan biaya variabel disebut juga pendekatan laba kontribusi. Pada pendekatan biaya variabel, penentuan harga jual produk atau jasa ditentukan sebesar biaya variabel ditambah markup yang harus tersedia untuk menutup semua biaya tetap dan untuk menghasilkan laba yang diinginkan. Metode ini disebut pula metode biaya variabel ditambah markup. Rumus perhitungan yang digunakan dalam penentuan harga jual dengan metode harga pokok variabel ditambah markup adalah:

Biaya bahan baku	Rp xx
Biaya tenaga kerja langsung	Rp xx
Biaya overhead variabel	Rp xx
	<u>Rp xx</u>
Biaya nonproduksi variabel per unit	Rp xx
Jumlah biaya variabel	Rp xx
Markup = ...% x Rp xx =	Rp xx
Harga jual per unit produk	Rp xx

3. Penentuan *Markup*

Masalah penting dalam penerapan penentuan harga jual *cost-plus* adalah penentuan besarnya persentase *markup* yang ditambah pada biaya. Baik pada pendekatan harga pokok produksi penuh maupun pada harga pokok produksi variabel, elemen biaya tertentu tidak dimasukkan ke dalam pengertian biaya, harga pokok produksi penuh tidak memasukkan biaya nonproduksi sebagai elemen biaya dan harga pokok produksi variabel tidak memasukkan biaya tetap sebagai elemen biaya. Oleh karena itu, *markup* harus mampu menutup elemen biaya yang tidak dimasukkan ke dalam biaya dan harus dapat menghasilkan laba yang diinginkan. Rumus perhitungan mark up dalam pendekatan harga pokok produksi penuh ditambah *mark up*:

$$\text{Persentase markup} = \frac{\text{Return yang diinginkan atas aktiva yang ditanamkan} + \text{Biaya Nonproduksi}}{\text{Volume penjualan dalam unit} \times \text{Biaya produksi per unit}}$$

Rumus perhitungan mark up dalam pendekatan harga pokok produksi variabel ditambah *mark up*:

$$\text{Persentase markup} = \frac{\text{Return yang diinginkan atas aktiva yang ditanamkan} + \text{Biaya Tetap}}{\text{Volume penjualan dalam unit} \times \text{Biaya variabel per unit}}$$

4. *Actual costing*

Actual costing dalam penentuan Harga Pokok Produksi dengan cara *actual costing* biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik semua dihitung berdasarkan biaya aktual yang terjadi.

5. *Normal costing*

Normal costing dalam penentuan Harga Pokok Produksi dengan cara *normal costing* biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dihitung berdasarkan biaya aktual yang terjadi. Sedangkan biaya *overhead* pabrik dihitung berdasarkan tarif yang ditentukan di muka.

2.12 Metode Penetapan Harga Jual Berdasarkan ABC

Metode penentuan harga jual berdasarkan ABC (Mulyadi, 2010, p. 347) dalam (Adi, 2013) sebagai berikut:

% <i>Markup</i>	= Laba yang diharapkan
<i>Markup</i>	= % <i>Markup</i> x Unit Level Activity Cost
Harga jual per unit	= Total cost + <i>Markup</i>